



DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA SOSIAL GENERASI Z

THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON THE SOCIAL ETHICS OF GENERATION Z

**Virgodiman Sine^{1*}, Tiwi Mita Marliana Penu², Wendi Musa Robo³, Vebriance Dima⁴,
Yanuarius Bria⁵, Yenry Anastasia Pellondou⁶**

¹*Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : virgodimansine110904@gmail.com

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : tiwipenu0@gmail.com

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : wendirobo0@gmail.com

⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : vebriancedima04@gmail.com

⁵Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : yandribria0801@gmail.com

⁶Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : yenryanastasiapellondou@gmail.com

*email koresponden: virgodimansine110904@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2026>

Abtrack

Developments in information and communication technology, particularly through social media, have changed the way individuals interact and communicate with one another. Social media accelerates and expands interaction, but also brings various challenges related to ethics and morality in the digital world. Generation Z, who grew up in the digital age, has high technological capabilities, but there is a risk of losing social and ethical values. This situation requires an in-depth approach to assess its long-term impact. This study uses qualitative methods by analyzing literature from various journals and academic articles to understand social phenomena, communication norms, and moral values related to the use of social media among Generation Z. Social media provides opportunities for social interaction, but it also creates problems such as changes in online identity, mental pressure, fear of missing out (FOMO), cyberbullying, and misinformation. Various personas in the virtual world and self-image management challenge individual character development. In addition, social media also creates new communication norms that need to be studied in depth. Therefore, its influence on social ethics for Generation Z is very complex. Thus, it is important to instill moral values through education that combines universal ethical principles and digital skills, as well as building a structured learning ecosystem to shape character with social responsibility. The future of Generation Z as ethical agents of change will greatly depend on effective education systems and strategies.

Keywords: Social Media, Social Ethics, Generation Z.

Abstrak

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial, telah mengubah cara individu melakukan interaksi dan komunikasi satu sama lain. Media sosial mempercepat dan memperluas interaksi, tetapi juga membawa berbagai tantangan yang berkaitan dengan etika dan moralitas di dunia digital. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, tetapi ada risiko kehilangan nilai-nilai sosial dan etika. Situasi ini memerlukan sebuah pendekatan mendalam untuk menilai dampak jangka panjangnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis literatur dari berbagai jurnal dan artikel akademis guna



memahami fenomena sosial, norma komunikasi, serta nilai moral yang berkaitan dengan penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z. Media sosial memberikan peluang untuk terlibat dalam interaksi sosial, namun juga menciptakan masalah seperti perubahan identitas online, tekanan mental, perasaan takut ketinggalan (FOMO), perundungan daring, dan informasi yang salah. Berbagai persona di dunia maya dan pengelolaan citra diri menantang pengembangan karakter individu. Selain itu, media sosial juga menciptakan norma komunikasi baru yang perlu diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap etika sosial bagi Generasi Z menjadi sangat kompleks. Dengan demikian, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan yang menggabungkan prinsip etika universal dan keterampilan digital, serta membangun ekosistem pembelajaran yang terstruktur untuk membentuk karakter dengan tanggung jawab sosial. Masa depan Generasi Z sebagai agen perubahan yang beretika akan sangat bergantung pada sistem pendidikan dan strategi yang efektif.

Kata Kunci: Media Sosial, Etika Sosial, Generasi Z.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi komunikasi dan informasi telah secara mendasar mengubah cara manusia berinteraksi, terutama dengan munculnya media sosial yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial telah mempermudah komunikasi dengan lebih terbuka, memungkinkan setiap individu untuk berperan sebagai pembuat dan penyebar informasi, serta meningkatkan kualitas interaksi. Perubahan ini tidak hanya mempercepat aliran informasi, tetapi juga menghadirkan dinamika baru dalam cara kita berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Menurut Creswell (2014), perubahan perilaku dan nilai-nilai yang muncul di kalangan anak muda memerlukan penelitian yang mendalam dengan pendekatan yang komprehensif dan sesuai konteks untuk memahami kompleksitasnya secara menyeluruh.

Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan digital, memiliki sifat yang unik jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya terkait keahlian teknologi dan cara berinteraksi sosial. Mereka sangat terampil dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk beragam keperluan, mulai dari belajar, bersosialisasi, hingga berkomunikasi sehari-hari. Namun, kedekatan yang erat dengan media sosial juga menimbulkan kekhawatiran serius mengenai penurunan norma kesopanan, etika berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial. Maura et al. (2024) menekankan bahwa masalah ini memerlukan pendekatan yang mendalam dan kontekstual untuk menelaah dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan karakter dan nilai moral anak muda.

Perubahan norma berkomunikasi yang disebabkan oleh media sosial berdampak langsung pada pembentukan karakter dan moralitas Generasi Z. Mereka berhadapan dengan risiko seperti penyebaran informasi yang salah, perundungan di dunia maya, dan budaya pencabutan dukungan yang dapat mengancam rasa hormat dan kesopanan di masyarakat. Fenomena tersebut tidak hanya mengganggu nilai-nilai etika individu, tetapi juga dapat melemahkan dasar moral masyarakat yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Zhao et al. (2008) menjelaskan bahwa identitas digital yang terbentuk di media sosial sering kali merupakan gambaran ideal dari diri seseorang, bukan representasi yang autentik dari



kepribadian mereka, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis dan membentuk rasa percaya diri yang rapuh.

Mengingat kompleksitas isu yang dihadapi, dibutuhkan penelitian menyeluruh mengenai dampak media sosial terhadap etika sosial Generasi Z serta strategi untuk menanamkan nilai moral yang penting. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif dengan penelitian literatur adalah metode yang cocok dalam situasi ini karena dapat menjelajahi makna dan fenomena sosial dengan lebih mendalam. Studi ini sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai tantangan etis yang dihadapi Generasi Z di era digital, dan merumuskan strategi pendidikan yang dapat menggabungkan prinsip etika universal dengan keterampilan digital. Sebagaimana dinyatakan oleh Fatmawati (2025) dan Hamsal (2025), pengembangan ekosistem pembelajaran yang terstruktur dan pendidikan yang berbasis kesadaran sangat penting untuk membentuk karakter dan moralitas yang mengedepankan kesadaran historis serta tanggung jawab sosial, agar Generasi Z dapat menjadi agen perubahan sosial yang etis di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka yang komprehensif (Nugraha, 2025). Data diperoleh dari berbagai jurnal akademik dan artikel penelitian yang relevan untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap etika sosial generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai fenomena sosial, norma berkomunikasi, dan nilai moral yang berkaitan dengan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Menurut Moleong (2017), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara keseluruhan, dengan penekanan pada makna di balik perilaku dan pengalaman subjek yang diteliti. Di sisi lain, Creswell (2014) menyatakan bahwa tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang topik yang sedang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Transformasi Identitas Digital dan Pembentukan Karakter

1) Membangun Identitas Ideal di Media Sosial

Transformasi identitas digital terjadi saat Generasi Z membentuk citra diri mereka di internet melalui media sosial dan platform digital lainnya. Citra yang mereka tunjukkan biasanya adalah versi terbaik dari diri mereka, yang telah dipilih dan disusun dengan hati-hati untuk memberikan kesan tertentu kepada orang lain. Menurut Zhao menyatakan bahwa (2008), identitas digital tidak selalu mencerminkan siapa mereka sebenarnya, melainkan lebih merupakan gambaran yang mereka inginkan dan diatur oleh norma sosial. Ini bisa menyebabkan tekanan mental yang besar bagi orang-orang karena ada perbedaan antara "diri yang ditampilkan" dan "diri yang sebenarnya. " Situasi ini menciptakan kesulitan dalam menjaga keaslian diri dan berdampak pada kesehatan mental para remaja. Sebagai contoh di lingkungan perguruan tinggi kita dapat melihat teman yang terlibat aktif dalam organisasi hanya menunjukkan momen-momen keberhasilan di Instagram, sementara dalam kehidupan sehari-hari sering kali mengeluh tentang kelelahan mental dan masalah pribadi. Kejadian ini



menjadi indikasi jelas tentang bagaimana identitas online disusun menjadi versi yang sempurna.

Perubahan identitas di dunia digital dan cara seseorang membentuk karakternya sangat berkaitan satu sama lain. Identitas digital yang dibangun dengan hati-hati bisa memengaruhi bagaimana karakter dan nilai-nilai seseorang berkembang. Kedua hal ini perlu diperhatikan dengan seksama agar Generasi Z dapat mengelola cara mereka dilihat orang lain secara positif dan nyata di dunia digital, serta tetap menjaga moralitas mereka baik di kehidupan sehari-hari maupun di internet.

2) Banyak Persona Online dan Keruntuhan Konteks

Fenomena banyaknya identitas yang muncul di internet merujuk pada cara Generasi Z bisa menunjukkan berbagai diri yang berbeda di berbagai media sosial dan dunia maya. Menurut Boyd (2014), orang-orang sekarang dapat memiliki banyak identitas pada waktu yang sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda agar dapat mempertahankan citra yang mereka inginkan di setiap platform. Contohnya, mereka bisa menampilkan citra yang profesional di LinkedIn, sisi kreatifnya di TikTok, dan karakter yang lebih santai di Instagram. Fenomena ini memberi kesempatan bagi orang untuk beradaptasi dan mengekspresikan identitas yang lebih beragam sesuai dengan keadaan yang ada, tetapi juga menghadirkan kesulitan untuk menjaga agar identitas mereka tetap sama dan nyata.

Keruntuhan konteks adalah ketika identitas dan isi dari apa yang kita sampaikan di media sosial tidak lagi cocok dengan situasi sosial yang sebenarnya. Hal ini bisa membuat orang bingung dan salah paham. Menurut Goffman pada tahun 1959, dalam teori tentang drama sosial, konteks komunikasi itu sangat penting untuk menunjukkan gambar yang tepat. Namun, di dunia digital, konteks sering kali menjadi kabur karena orang-orang memiliki banyak karakter yang berbeda tanpa adanya petunjuk sosial yang jelas tentang bagaimana mereka harus berinteraksi. Jadi, penting bagi orang untuk berhati-hati dalam memilih dan mengubah konten yang mereka bagikan supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa merusak reputasi dan hubungan sosial mereka.

Fenomena ini juga mempengaruhi sisi sosial dan mental seseorang, karena kemampuan untuk mengatur berbagai kepribadian dan memahami konteks yang berubah menjadi keterampilan penting yang harus dipelajari. Suryana (2021) menyatakan bahwa ketidakpatuhan pada aturan sosial dan cara mengelola kepribadian yang berbeda di setiap platform bisa menyebabkan stres emosi dan kebingungan tentang diri sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pemahaman tentang media sosial harus difokuskan untuk membantu Generasi Z belajar bagaimana mengatur berbagai identitas dengan cara yang baik, dan menghindari masalah yang muncul dari pengelolaan kepribadian yang tidak asli serta perubahan konteks yang bisa mengganggu kestabilan identitas dan hubungan sosial mereka.

b. Implikasi untuk Pendidikan dan Pembelajaran

Kerumitan identitas digital ini menciptakan tantangan khusus di bidang pendidikan. Para pendidik perlu menyadari bahwa mereka tidak berhadapan dengan siswa sebagai sosok tunggal, melainkan dengan beragam persona digital yang terus berubah dan beradaptasi. Proses belajar, terutama dalam bidang seperti sejarah yang memerlukan kemampuan berpikir kritis



dan refleksi yang mendalam, harus menggunakan pendekatan yang dapat menyesuaikan dengan kenyataan ini.

Lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pemikiran kritis mereka tanpa khawatir akan konsekuensi negatif terhadap reputasi online mereka. Hal ini membutuhkan pemahaman bahwa keterlibatan akademik siswa bisa bervariasi tergantung pada platform dan konteks sosial yang mereka hadapi.

c. Tantangan Etis dalam Ekosistem Media Sosial

1) Penyebaran Misinformasi dan Infodemi

Zaman digital menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang keliru atau menyesatkan secara luas. Meskipun Generasi Z telah dibesarkan dengan teknologi, mereka tidak selalu mampu membedakan antara informasi yang benar dan berita bohong. Tingginya laju penyebaran informasi di media sosial, ditambah dengan algoritma yang lebih mengutamakan keterlibatan daripada keakuratan, menciptakan kondisi yang memungkinkan penyebaran misinformasi.

Situasi yang dikenal sebagai "infodemi" menjadi semakin mendesak karena berita palsu dapat menyebar lebih cepat dibandingkan dengan kebenaran. Generasi Z sering kali terpapar pada narasi yang menarik namun tidak berdasar pada fakta yang kuat. Hal ini tidak hanya membingungkan batas antara kebenaran dan pandangan pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi dan keyakinan yang tidak tepat mengenai isu-isu penting.

2) Perundungan Siber dan Budaya Online yang Beracun

Perundungan siber adalah salah satu efek paling merusak dari penggunaan media sosial terhadap norma sosial Generasi Z. Berbeda dengan perundungan yang terjadi secara langsung, yang dibatasi oleh waktu dan tempat, perundungan siber bisa berlangsung terus-menerus dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Anonimitas dan jarak yang disediakan oleh platform digital sering kali mengurangi hambatan psikologis yang seharusnya mencegah perilaku tidak etis.

Budaya "cancel culture" telah muncul sebagai masalah yang serius, di mana seseorang dapat menjadi target pengucilan atau serangan publik berdasarkan kesalahan yang dibuat, biasanya tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan atau belajar dari kesalahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai seperti empati, pengampunan, dan rekonsiliasi yang merupakan aspek penting dalam etika sosial.

3) FOMO dan Tekanan Mental

Ketakutan akan Ketinggalan (FOMO) telah menjadi isu psikologis yang penting di kalangan Generasi Z. Paparan yang berkelanjutan terhadap sorotan kehidupan orang lain menimbulkan perasaan tertinggal atau bahwa kehidupan mereka kurang menarik dibandingkan yang lain. Hal ini dapat menyebabkan:

- ✓ Kecemasan sosial dan rasa tidak cukup
- ✓ Gangguan dalam konsentrasi serta produktivitas belajar
- ✓ Pola tidur yang terganggu akibat penggunaan media sosial yang berlebihan
- ✓ Kesulitan untuk sepenuhnya hadir dalam momen-momen nyata.misalnya, Ketika sejumlah teman menunjukkan momen mereka di 'coffee shop aesthetic', banyak yang merasa hidup



mereka biasa-biasa saja dan bersedia mengeluarkan uang untuk keperluan membeli buku hanya demi bisa ikut serta dan membagikan cerita agar tidak dianggap ketinggalan.

FOMO tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental individu, tetapi juga berpengaruh pada kualitas hubungan sosial serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan berarti.

4) Slacktivism dan Aktivisme yang Menampilkan Diri

Media sosial telah membuat penyertaan dalam masalah sosial menjadi lebih mudah, namun juga menciptakan fenomena "slacktivism" atau aktivisme yang hanya bersifat simbolis. Generasi Z dapat dengan mudah menyatakan dukungan terhadap suatu isu melalui like, share, atau postingan, tanpa benar-benar terjerat dalam tindakan nyata yang berarti.

Aktivisme yang menampilkan diri, di mana individu lebih memperhatikan citra diri sebagai aktivis dibandingkan dampak dari tindakan mereka, menjadi perhatian yang serius. Ini berpotensi mengurangi makna sejati dari tanggung jawab sosial dan mengubahnya menjadi sekadar alat untuk membangun citra diri.

d. Perubahan Norma Komunikasi dan Nilai Sosial

1) Perubahan Etika dalam Komunikasi Digital

Platform media sosial telah membentuk norma komunikasi baru yang sangat berbeda dari etika komunikasi yang sudah ada sebelumnya. Beberapa perubahan penting diantaranya:

Kecepatan vs Renungan: Budaya media sosial yang mengutamakan respon cepat sering kali mengabaikan pemikiran yang mendalam. Generasi Z telah terbiasa dengan komunikasi yang segera, yang bisa mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir matang sebelum memberikan opini atau reaksi.

Keringkasan vs Nuansa: Gaya komunikasi yang singkat seperti tweet atau caption Instagram mendorong kita untuk menyederhanakan ide yang kompleks. Hal ini bisa mengurangi kemampuan untuk memahami nuansa dan seluk-beluk dalam diskusi tentang isu-isu penting.

Viral vs Substansi: Konten yang sengaja dibuat untuk viral sering kali lebih mengutamakan sensasi daripada isi yang mendalam. Generasi Z mungkin lebih terbiasa mengonsumsi dan menciptakan konten yang memprioritaskan dampak emosional dibandingkan dengan kedalamannya berpikir.

2) Ruang Echo dan Polarisasi

Gejala ruang echo dan polarisasi di media sosial memperlihatkan bagaimana sistem algoritma yang diterapkan cenderung memperkuat keyakinan yang sudah ada dan menghalangi akses terhadap pandangan yang berbeda. Ruang echo terjadi ketika pengguna hanya melihat konten yang sejalan dengan pikiran dan ide mereka sendiri, sehingga memperkuat sikap dan pendapat yang sudah ada tanpa mendapat tantangan dari sudut pandang lain. Menurut Sunstein (2001), fenomena ruang echo ini dapat memperburuk perpecahan sosial dan politik karena orang-orang tidak memiliki kesempatan untuk melihat atau mempertimbangkan pandangan lain, yang bisa memperburuk ekstremisme dan pemisahan dalam masyarakat. Selain itu, Boyd (2014) menekankan bahwa sistem yang dibuat untuk memperbaiki interaksi dan keterlibatan sering kali secara tidak sadar menciptakan gelembung informasi, yang membuat pengguna



lebih terjebak dalam kenyamanan dunia digital mereka. Ini menyebabkan kesulitan dalam menjalin percakapan yang baik antar kelompok dengan pandangan yang berbeda, serta meningkatkan risiko ketegangan sosial dan politik. Bagi Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital ini, ruang gema dan perpecahan dapat menghalangi kemampuan mereka untuk memahami berbagai jenis keberagaman dan menghargai perbedaan, sehingga menciptakan masyarakat yang semakin terpecah dan kurang toleran terhadap pendapat dan identitas yang berbeda.

3) Perubahan Pemahaman tentang Privasi dan Batasan

Generasi Z memiliki pandangan tentang privasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan pembagian aspek-aspek pribadi hidup mereka secara online. Namun, ini menimbulkan tantangan etis baru:

- ✓ Kesulitan dalam menentukan batasan yang sehat antara kehidupan publik dan pribadi
- ✓ Risiko untuk data pribadi yang bisa disalahgunakan oleh pihak ketiga
- ✓ Tekanan untuk terus membagikan kehidupan pribadi demi menjaga relevansi sosial
- ✓ Potensi dampak jangka panjang dari jejak digital yang permanen

Kapitalisme pengawasan, di mana data pribadi diperlakukan sebagai barang ekonomi, menambah lapisan etis yang rumit. Generasi Z sering kali tidak sepenuhnya menyadari bagaimana data mereka dikumpulkan, dianalisis, dan dipergunakan oleh perusahaan untuk kepentingan komersial.

e. Representasi Gender dan Identitas Sosial

1) Fleksibilitas Identitas Gender di Platform Media Sosial

Fleksibilitas dalam identitas gender di platform media sosial menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara orang, terutama Gen Z, memperlihatkan dan menemukan diri mereka di dunia digital. Media sosial menciptakan tempat yang lebih terbuka dan tidak terikat oleh batasan tradisional, memberi kesempatan kepada penggunanya untuk menjelajahi identitas gender di luar norma yang ada dan mengungkapkan berbagai macam identitas yang sebelumnya sulit untuk ditunjukkan dengan bebas. Selain itu, platform ini juga memberikan akses ke komunitas dan informasi yang membantu dalam pengakuan serta penerimaan terhadap keragaman gender, yang memungkinkan orang untuk membangun kisah pribadi yang autentik dan mendapatkan dukungan dari orang-orang yang menghargai perbedaan ini. Menurut Butler, identitas gender sekarang tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa berubah, tetapi lebih sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan diubah melalui interaksi sosial dan budaya, termasuk dalam konteks media sosial. Di sisi lain, Serano berpendapat bahwa media sosial berperan sebagai ruang yang menunjukkan bahwa identitas gender tidak perlu terikat pada kategori biner dan bisa bersifat fleksibel, cair, serta beragam, yang semakin mendukung penerimaan terhadap perbedaan dan menantang norma sosial yang sudah ada. Namun, media sosial juga memberikan tantangan dengan adanya tekanan untuk mengikuti standar kecantikan dan norma tertentu yang banyak dipromosikan. Hal ini membuat orang merasa bertentangan antara kebebasan untuk mengekspresikan diri dan tekanan dari masyarakat. Ini perlu ditangani dengan bijak agar dapat mendukung keberagaman dan menghargai identitas gender yang berbeda-beda.



2) Androgini dan Identitas di Luar Konvensi

Fenomena identitas androgini dan yang tidak konvensional semakin terlihat berkat media sosial. Ini menunjukkan perubahan dalam nilai-nilai sosial mengenai gender dan identitas. Generasi Z lebih cenderung untuk menolak pengelompokan yang kaku dan memilih cara ekspresi identitas yang lebih personal dan beragam.

Media sosial mendukung penerimaan variasi identitas ini, menciptakan ruang di mana individu bisa menemukan representasi yang sesuai dengan pengalaman mereka. Namun, kondisi ini juga dapat memicu reaksi dari kelompok yang memegang nilai-nilai tradisional, yang menimbulkan ketegangan sosial yang perlu ditangani dengan hati-hati.

f. Implikasi untuk Sistem Pendidikan

1) Perubahan Peran Pengajar

Dalam menghadapi dunia digital Generasi Z, fungsi pengajar harus mengalami perubahan dari peran tradisional sebagai penyampai materi menjadi pengelola pembelajaran yang lebih interaktif. Pengajar perlu:

Menjadi Fasilitator Digital: Membantu siswa untuk menjelajahi kerumitan informasi digital, mengembangkan keterampilan literasi media secara kritis, serta memahami aspek etis dari teknologi.

Membuat Ruang Aman: Merancang suasana belajar yang memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, melakukan kesalahan, dan mengembangkan pola pikir kritis tanpa khawatir akan dampak terhadap reputasi digital mereka.

Menjadi Mitra Belajar: Mengakui bahwa dalam beberapa hal, siswa mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang teknologi, dan belajar bersama mereka bagaimana menggunakan teknologi dengan cara yang etis dan produktif.

2) Penggabungan Pembelajaran Dalam Jaringan Digital

Pembelajaran dalam jaringan digital memiliki potensi untuk menciptakan keterlibatan yang lebih berarti dengan materi yang diajarkan. Pendekatan ini harus:

Sadar: Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyadari cara mereka menggunakan teknologi serta media sosial.

Bermakna: Mengaitkan konten pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa dan isu-isu yang relevan bagi mereka.

Menyenangkan: Menciptakan pengalaman belajar yang menarik yang memanfaatkan kemampuan media digital tanpa terjebak pada aspek yang dangkal.

3) Peningkatan Keterampilan Digital dan Etika

Peningkatan kemampuan digital dan etika sangat penting dalam proses belajar bagi generasi Z, terutama karena teknologi berkembang sangat cepat dan dunia digital semakin rumit saat ini. Ribble (2012) menyatakan bahwa kemampuan digital harus mencakup keterampilan untuk menganalisis konten digital dengan kritis dan kemampuan untuk membuat serta membagikan konten secara etis. Selain itu, keterampilan ini juga harus mencakup kewarganegaraan digital, yang berarti memahami hak dan tanggung jawab sebagai pengguna internet, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik saat berinteraksi, berbagi, dan membuat konten di media sosial.



Dalam mengembangkan kemampuan digital dan etika sering kali perlu pendidikan yang teratur dan menyeluruh. Menurut UNESCO (2013), pembelajaran harus bisa menggabungkan keterampilan media, peningkatan kemampuan teknologi, serta penanaman nilai-nilai baik dan moral dalam kurikulum. Di sisi lain, Rheingold (2012) menekankan pentingnya menciptakan budaya berpikir kritis dan reflektif di kalangan anak muda, supaya mereka bisa memahami risiko dan tanggung jawab yang datang dari penggunaan teknologi digital dan dapat membuat pilihan yang baik. Dengan begini, penguatan kemampuan digital yang disertai dengan kesadaran etis bisa jadi pondasi utama untuk menjadikan generasi Z sebagai warga digital yang bertanggung jawab dan mampu bersaing di dunia internasional.

g. Strategi Menyeluruh untuk Pendidikan Karakter

1) Ekosistem Pembelajaran Terpadu

Ekosistem pembelajaran yang terintegrasi adalah sistem yang melibatkan berbagai bagian untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan karakter dan etika sosial, terutama di kalangan Generasi Z. Kurniawan (2022) mengatakan bahwa pendekatan ini membutuhkan kerjasama yang aktif antara sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan dunia teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan harmonis. Sekolah berperan untuk menghubungkan dan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, sementara keluarga perlu menjadi contoh dan menjaga komunikasi yang baik. Di sisi lain, pemerintah dan sektor teknologi harus memberikan aturan dan fasilitas yang mendukung, agar ekosistem ini bisa berjalan dengan baik dan terus menerus.

Menurut Hermanto dan Wibowo (2023), keberhasilan sistem pembelajaran yang terhubung sangat bergantung pada kerjasama dan kesungguhan dari semua pihak yang terlibat dalam membangun norma dan budaya yang baik di masyarakat. Mereka menekankan bahwa model ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan setempat dan karakter anak muda, serta mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui proses belajar yang teratur dan terus-menerus. Selain itu, penerapan sistem ini sangat penting untuk memastikan ada hubungan yang baik antara teknologi dan nilai-nilai sosial, sehingga Generasi Z bisa menjadi agen perubahan yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial.

2) Pendekatan Pengajaran yang Kreatif

Berbagai cara belajar yang mungkin efektif dalam konteks ini antara lain:

- ✓ Pembelajaran Berbasis Proyek: Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan digital dan etika dalam proyek nyata yang bermakna.
- ✓ Pembelajaran dari Beragam Perspektif: Memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan mengurangi polarisasi.
- ✓ Praktik Reflektif: Mendorong siswa untuk secara teratur memikirkan pengalaman digital mereka serta dampak terhadap kesejahteraan dan nilai-nilai mereka.
- ✓ Pembelajaran Kolaboratif: Menciptakan peluang untuk bekerja sama yang memanfaatkan teknologi sekaligus membangun keterampilan sosial dan empati.



3) Penggabungan Nilai-Nilai Universal dengan Keterampilan Digital

Pendidikan karakter di zaman digital harus mengaitkan nilai-nilai etis universal dengan keterampilan digital. Nilai-nilai mendasar meliputi:

- ✓ Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, bahkan dalam interaksi digital.
- ✓ Kejujuran: Komitmen terhadap kenyataan dan keterbukaan dalam komunikasi daring.
- ✓ Tanggung Jawab: Kesadaran bahwa tindakan digital membawa dampak yang konkret.
- ✓ Keadilan: Komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan di dunia digital.
- ✓ Hormat: Menghargai martabat dan perbedaan individu dalam interaksi daring.

Nilai-nilai ini harus disesuaikan dan diterapkan dalam konteks digital yang terus berkembang, membantu Generasi Z untuk menghadapi berbagai kompleksitas etika dalam kehidupan sehari-hari.

h. Tantangan dan Hambatan Implementasi

1) Tantangan Infrastruktur dan Akses

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan digital, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam akses terhadap teknologi dan internet yang memadai. Lee dan teman-teman (2023) menyatakan bahwa ketidaksamaan ini menyebabkan anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau kurang beruntung tidak bisa mendapatkan manfaat sepenuhnya dari pendidikan yang bergantung pada teknologi. Selain itu, minimnya sumber daya, seperti alat dan platform belajar digital, membuat masalah ini semakin serius. Sari dan tim (2024) menjelaskan bahwa infrastruktur yang tidak baik menghalangi kemajuan pendidikan digital secara umum. Masalah pemeliharaan infrastruktur juga menjadi kendala, karena kesulitan dalam menjaga dan memperbarui alat dapat mengurangi efektivitas teknologi dalam proses pembelajaran.

2) Tantangan Kompetensi Pedagogis

Para pengajar menemui berbagai kesulitan saat mencoba mengubah metode pengajaran mereka agar sesuai dengan dunia digital saat ini. Hermanto dan Wibowo (2022) menjelaskan bahwa banyak guru tidak menerima pelatihan yang memadai mengenai cara mengajar di dunia digital, sehingga mereka kesulitan untuk menggabungkan teknologi dengan cara yang baik dan baru dalam proses belajar. Selain itu, ada perbedaan kemampuan teknologi di antara para guru, yang membuat penggunaan pembelajaran digital menjadi tidak merata. Mereka juga menyatakan bahwa perubahan teknologi yang sangat cepat seringkali menyulitkan para pengajar untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru, sehingga perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan yang cukup.

3) Tantangan Regulasi dan Kebijakan

Hambatan dalam aturan dan kebijakan menjadi salah satu masalah yang besar. Mahardika (2023) menjelaskan bahwa peraturan sering kali tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi, sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum tentang cara menggunakan data dan konten digital. Aturan yang tidak konsisten mengenai privasi dan keamanan data membuat sulit untuk menerapkan kebijakan yang sama di semua tempat. Kamus dan Lestari (2024) juga menyebutkan bahwa kurang jelasnya standar pendidikan digital dan pengawasan yang lemah



membuat risiko penyalahgunaan teknologi meningkat dan membuat pelaksanaan aturan yang efektif menjadi sulit.

4) Kebutuhan Penelitian Longitudinal

Menyatakan bahwa penelitian jangka panjang sangat diperlukan untuk memahami efek berkelanjutan dari media sosial terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di kalangan Generasi Z. Penelitian ini penting untuk mengamati perkembangan individu dari masa remaja menuju dewasa serta mengenali faktor-faktor yang dapat memberikan perlindungan atau menjadi ancaman dalam penggunaan media sosial, termasuk pengaruh interaksi terhadap pembentukan nilai dan identitas mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti yang diungkapkan oleh Suryaningsih et al. (2025), yang menekankan pentingnya penelitian yang berkelanjutan dalam memahami perkembangan sosial dan moral. menggarisbawahi bahwa penelitian jangka panjang akan bermanfaat untuk menilai seberapa efisien program-program pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai moral secara berkelanjutan. Penelitian ini perlu mengevaluasi praktik terbaik serta efektivitas dari intervensi pendidikan yang ada, sehingga penyesuaian dapat dilakukan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan serta konteks budaya. Pendekatan ini didukung oleh Haki dan Prahastiwi (2024), yang menyatakan bahwa penelitian jangka panjang dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keberhasilan atau kekurangan dari intervensi pendidikan dalam membangun karakter generasi muda.

5) Intervensi Berbasis Bukti

Pendekatan intervensi yang berlandaskan bukti adalah langkah krusial dalam merancang program pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan digital di kalangan Generasi Z. Haki dan Prahastiwi (2024) menyebutkan bahwa evaluasi mendalam terhadap program literasi digital yang sudah ada dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik serta kekurangan yang harus diperbaiki. Mereka juga menekankan pentingnya menyusun ukuran keberhasilan yang dapat dinilai, agar intervensi yang dilakukan dapat dipastikan memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam pengembangan karakter digital yang etis.

6) Kolaborasi Interdisipliner

Pendekatan yang melibatkan berbagai ilmu dalam mengatasi tantangan di bidang digital dan etika sosial untuk Generasi Z sangat penting karena kompleksitas masalah yang ada tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu bidang studi. Menurut Suryaningsih, Pattipeilohy, dan Muslim (2025), kerjasama antar disiplin memberikan kerangka kerja yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi yang berkaitan dengan aspek sosial, psikologis, dan teknologi, sehingga solusi yang dihasilkan menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

Selanjutnya, Haki dan Prahastiwi (2024) menekankan bahwa penggabungan wawasan dari berbagai disiplin seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, dan teknologi akan memperkuat rencana dalam membangun karakter digital yang etis. Mereka berpendapat bahwa kolaborasi antar disiplin ini dapat mengatasi batasan pandangan yang ada dan menciptakan



pendekatan yang lebih kreatif serta sesuai dalam mengatasi isu-isu etika dan norma sosial di zaman digital.

4. KESIMPULAN

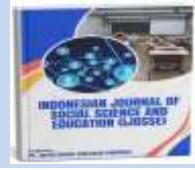
Media sosial memiliki dampak yang rumit dan beragam pada etika sosial di kalangan Generasi Z, menciptakan dunia digital yang penuh dengan kesempatan tetapi juga menghadapi tantangan etis yang tidak pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya. Di satu sisi, platform digital ini memberikan peluang bagi Generasi Z untuk aktif dalam masalah sosial di seluruh dunia, meningkatkan kesadaran tentang isu kemanusiaan, membantu gerakan untuk keadilan sosial, dan membangun komunitas yang inklusif berdasarkan nilai yang sama. Namun, di sisi lain, media sosial juga menimbulkan masalah serius seperti perubahan identitas digital yang bisa menyebabkan stres mental, kebingungan antara keterhubungan yang membuat orang merasa kesepian meskipun terhubung secara online, ketakutan akan ketinggalan yang bisa mengganggu kesehatan mental dan konsentrasi belajar, serta fenomena bullying online, aktivisme yang hanya terlihat bagus di permukaan, dan budaya pembatalan yang merusak nilai-nilai kepedulian dan kedamaian. Selain itu, ada tantangan Fenomena seperti kapitalisme pengawasan yang mengganggu privasi dan kebebasan online, penyebaran berita yang membuat kebenaran menjadi tidak jelas, perpecahan politik yang terjadi melalui ruang gema, perubahan yang dangkal dalam nilai-nilai produktivitas, serta masalah etika bagi para pembuat konten yang sering kali diabaikan. Masyarakat sekarang, termasuk cara gender ditampilkan di media sosial, menunjukkan adanya perubahan dalam nilai-nilai etika yang menunjukkan bagaimana Generasi Z beradaptasi dengan dunia digital yang rumit. Dalam hal ini, prinsip-prinsip lama seperti menghargai privasi, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan empati perlu diubah agar sesuai dengan kehidupan yang menghubungkan dunia online dan dunia nyata. Di mana garis moral semakin tidak jelas dan pemahaman tentang literasi digital serta kesadaran etika yang lebih dalam sangat diperlukan. Untuk menemukan keseimbangan antara manfaat dan bahaya media sosial dengan etika sosial Generasi Z, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan kerjasama dari berbagai pihak di bidang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan metode Pembelajaran yang menggunakan teknologi digital bisa jadi cara yang seru dan efisien dengan fokus pada pengalaman yang sadar, berarti, dan menyenangkan. Guru sejarah perlu mengubah cara mereka dari hanya menyampaikan informasi menjadi penggerak transformasi digital yang menciptakan suasana, dan menjadi mitra belajar. Mereka perlu membantu siswa tidak hanya mengerti materi sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi digital, berpikir kritis, serta tanggung jawab etis dalam menggunakan teknologi. Metode seperti belajar melalui proyek, mengkaji dari sudut pandang yang berbeda, menggunakan sumber digital yang terpercaya, serta menganalisis konten di media sosial dan mempertimbangkan dampak etis dari teknologi harus dimasukkan ke dalam kurikulum sejarah agar pembelajaran cocok dengan karakter Generasi Z yang sudah akrab dengan teknologi. Namun, ada beberapa tantangan teknis, pedagogis, dan budaya yang muncul saat menerapkan pembelajaran digital. Tantangan ini meliputi kurangnya infrastruktur yang memadai, perbedaan dalam kemampuan pengajar, dan ketentuan yang masih perlu diperbaiki, semuanya



memerlukan dukungan yang terorganisir dari sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan industri untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Penelitian lebih lanjut sangat penting untuk memahami pengaruh jangka panjang media sosial terhadap pengembangan karakter dan moral Generasi Z agar dapat dibuat intervensi yang lebih baik dan berdasarkan bukti. Sangat jelas bahwa masa depan etika sosial dan pendidikan sangat dipengaruhi oleh konteks digital. Keberhasilan Generasi Z sebagai agen perubahan sosial yang etis dan terampil akan sangat bergantung pada seberapa baik sistem pendidikan—terutama dalam pengajaran sejarah—dapat mengintegrasikan nilai-nilai etis universal dengan keterampilan digital, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya terampil dalam teknologi tetapi juga memiliki pengetahuan sejarah yang mendalam, tanggung jawab sosial, dan integritas moral yang akan membentuk masa depan Bangsa yang lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Endang, A., Indria, I., Narti, S., Oktariana, R., & Agung, A. (2023). Edukasi Mengenai Etika dan Tanggung Jawab Content Creator Kepada Warganet melalui Radio. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 17-22.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25-39.
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019). Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi*, 3(1), 274-281.
- Firdiansyah, Y., Aprillia, A. F., & Aditya, M. N. (2024). Dampak pembelajaran ekonomi Islam dalam membentuk perilaku moralitas ekonomi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 8(2), 133-139.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatifpendidikan. *Jurnal InovasiDan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1-19.
- Hamsal, M. (2025). Navigating Paradoxes: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan.
- Deepublish. Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan fear of missing out (Fomo) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal empati*, 8(1), 136-143.
- Insani, I. L. (2021). Strategi ketahanan informasi melawan “Infodemik” di-COVID-kan rumah sakit saat pandemi COVID-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 125-135.
- Khairuddin, K. (2025). Partisipasi Politik Anak Muda: Kajian Sosiologis terhadap Aktivisme Digital. *NUSANTARA: Jurnal Sosial dan Sains*, 1(1), 22-32.
- Kurniasih, C. E., & Tampubolon, D. (2021). Dekomposisi Produktivitas Pekerja Di Kabupaten Kampar Selama Wabah Covid-19: Analisis Shift Share. *Jurnal Daya Saing*, 7(3), 281-292.
- Maisaroh, S., Novianty, S., & Azalea, S. F. (2024). Pengaruh Algoritma Facebook terhadap Polarisasi Politik di Kota Medan Selama Pemilu 2024. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(3), 198-206.



Masriyudin, M., Fauzi, A., & Atiyah, A. (2024, August). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Z. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Vol. 2, No.1).

Prasetyo, N. C. A., Rahmanto, A. N., & Sudarmo, S. (2025). Surveillance capitalism dalam film the Great Hack: Dampak pada budaya dan politik. Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial, 8(1), 154-165.

Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S.,

... & Prakoso, A. H. D. (2025). KOMUNIKASI DAN KONTEKS SOSIAL: PERSPEKTIF BARU DALAM ERA KONTEMPORER. Penerbit Widina.

Suryaningsih, C., Pattipeilohy, A., & Muslim, B. (2025). Buku Referensi Metode Penelitian Ilmiah Modern Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.